



Research Article

Received : 29 April 2022, Revised : 17 July 2022, Accepted : 18 July 2022, Published : 19 July 2022

Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa

Moh Khoirul Anam

"Hakim Plafon" Distributor Plafon PVC Semarang
mohkhoirulanam41@gmail.com

Abstract:

School-Based Management (SBM) is an alternative form of school or madrasa management, in the education decentralization program, where schools have the right to adapt better and more adequate education to their students. SBM is a strategy in managing education in madrasas that optimizes every madrasa's internal resources. The type of research is qualitative research, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. In the analysis using several stages, namely; data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of the research show that the planning and implementation of activities carried out are following standard procedures given by the head of the madrasa by applying indicators to improve the quality of student learning.

Keywords : *SBM, Learning Quality, Improving Student Learning Quality*

Abstrak:

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu bentuk alternatif dalam pengelolaan sekolah ataupun madrasah, dalam program desentralisasi pendidikan, dimana sekolah berhak menyesuaikan pendidikan yang lebih baik dan memadai kepada peserta didiknya. MBS merupakan sebuah strategi dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang mengoptimalkan setiap sumber daya internal madrasah. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisisnya menggunakan beberapa tahapan yaitu; kondensi, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan yaitu mengikuti prosedur standar yang diberikan oleh kepala madrasah dengan menerapkan indikator peningkatan kualitas belajar siswa.

Kata Kunci: MBS, Kualitas Belajar, Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kesuksesan suatu bangsa. Sebuah bangsa atau negara yang mengutamakan pendidikan maka akan mengalami kemajuan. Maka dari itu, pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat penting dan strategis, dimana semua pihak harus memiliki perhatian yang khusus. Dengan adanya pendidikan, hal ini akan sangat membantu membentuk kepribadian dan pengembangan potensi dan meningkatkan mutu kehidupan. Jika bangsa Indonesia dapat membangun sebuah pondasi pendidikan dan memajukannya dengan baik, maka diharapkan bangsa Indonesia juga bisa memajukan dan mengembangkan bidang-bidang yang lain.

Penyelesaian masalah di dunia pendidikan yang tidak tuntas, bahkan cenderung lebih memburuk, akan mengakibatkan hasil pendidikan yang mengecewakan dan tidak sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. Relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, dan sosial budaya yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar akan semakin dipertanyakan. Bahkan sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus bangsa masih dapat dikatakan kurang baik jika dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri untuk memajukan kehidupan dan budaya bangsa.

Terbentuknya Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah mampu mempengaruhi sistem pendidikan yang dilakukan secara otonom. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan memaksimalkan potensi sumber daya manusia dengan kebutuhan masyarakat di daerah masing-masing.¹

Direktorat pembinaan pendidikan membuat kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang

¹ M. Wahyuningrum, 'Desentralisasi Pendidikan', *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Desentralisasi Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah*, 2.2 (2006). hlm 41

bertujuan untuk memahami prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah, dan memanfaatkan potensi individu yang tergabung dalam kelompok kerja. Dalam suatu lembaga pendidikan (Madrasah) kepala madrasah dan guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, sedangkan pemerintah berkewajiban dalam memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan baik sarana prasarana, ketenangan, dan program pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dan direncanakan oleh pihak sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu bentuk alternatif dalam pengelolaan sekolah ataupun madrasah, dalam program desentralisasi pendidikan, dimana sekolah berhak menyesuaikan pendidikan yang lebih baik dan memadai kepada peserta didiknya. Pada dasarnya MBS merupakan sebuah strategi dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang mengoptimalkan setiap sumber daya dari internal sekolah dan lingkungannya agar dalam proses pembelajarannya berjalan secara efektif dan efisien, sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.²

Kemandirian sekolah dalam MBS merupakan salah satu sasaran dari kebijakan desentralisasi pendidikan. Kebijakan desentralisasi kewenangan dari pusat kelevel sekolah pada dasarnya tidak menjamin bahwa sekolah secara otomatis dapat menggunakan kewenangan tersebut secara efektif bagi peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, pelaku pendidikan dan masyarakat harus membantu mendukung pengambilan keputusan atau kebijakan di sekolah/madrasah.

School Based Management atau yang sering kita sebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat

² Abdillah, 'Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Di SMP Al-Firdaus Kartasura Sukohar', *NASKAH PUBLIKASI*, 2012. hlm 2

setempat. Menurut Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan. Myers dan Stonehill menjelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolahsekolah secara individual. hal ini berarti bahwa MBS memberikan kewenangan bagi kepala sekolah/madrasah, guru, siswa, dan orang tua, serta masyarakat sekitar untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan terkait kebijakan dalam perbaikan madrasah. Priyono juga menyatakan "Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah bentuk manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah". kemudian Umaedi mengatakan bahwa "Aspek-aspek manajemen berbasis sekolah ialah perencanaan dan evaluasi, pengelola kurikulum, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan sarana, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, dan hubungan sekolah."³

Pusat pengembangan Penataan Guru Tertulis, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan "tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi mutu pendidikan." meningkatkan efisiensi dan mutu pendidikan diperoleh melalui kelenturan dalam pengelolaan sekolah yang melibatkan kepala

³ S. Ani and R Jannah, 'Kolaborasi Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, 2021, 328-35.

sekolah, guru, dan staf sekolah serta ,masyarakat luas dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajemen sekolah, sehingga dapat mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi. Nurkolis juga menjelaskan bahwa tujuan penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum.⁴

MBS merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang menawarkan kepada kepala sekolah dalam menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik, sedangkan otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Sejalan dengan jiwa dan semangat desentralisasi serta otonomi dalam bidang pendidikan, kewenangan menyakini bahwa mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut.⁵

Berdasarkan kajian Bank Dunia, kondisi persekolahan di Indonesia meliputi tiga kategori, yakni sekolah maju, sekolah sedang dan sekolah kurang, dari kategori ini terdapat minimal tiga tingkatan model manajemen berbasis sekolah, yang pertama sekolah yang dapat melakukan MBS secara penuh, kedua sekolah dengan MBS tingkat menengah (sedang), dan yang ketiga sekolah dengan MBS secara minimal. Ini menjelaskan bahwa disetiap madrasah dalam penenerapan manajemen berbasis sekolah tentu tidaklah sama, setiap madrasah pasti mempunya caranya sendiri,

⁴ Nurkholis., *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003). hlm 23-24.

⁵ Mulyasa, 'Manajemen Berbasis Sekolah' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm 25

hal ini berkaitan dengan sumber daya, fasilitas dan kemampuan madrasah itu sendiri.⁶

Dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa tentu tidak akan jauh-jauh dengan yang namanya mutu pendidikan. Menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009, mutu pendidikan diartikan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional, sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan tingkah laku, yang terjadi hasil dari usaha yang disengaja dan pengalaman yang terkontrol dan tidak terkontrol.⁷

Menurut Gagne belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.⁸ Syaodih, mengemukakan bahwa komponen input mutu belajar diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. *Raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan peer group.
2. *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (kepala sekolah, guru, staff tata usaha, sarana, fasilitas, media, dan biaya).
3. *Environmental input*, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, serta unit kerja.

Komponen proses menurut Syaodih, meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan

⁶ Pratiwi, 'Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *EduTech*, 2.1 (2020), 86–96.

⁷ Dedy Mulyasana, *Pendidik Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hlm 110.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 17.

pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian, dan performa.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah menurut Arcaro, kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, dan kualitas kehidupan kerjanya. Dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan yang tinggi dalam prestasi akademik dan prestasi non-akademik.¹⁰

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi di Indonesia akan menjadi kendala dalam pelaksanaan otonomi sekolah secara sekaligus. Oleh karena itu perlu ada tahapan pelaksanaan untuk menghindari terjadi benturan-benturan antar aspek dan antar unit pelaksana. Untuk kepentingan tersebut, perlu dilakukan tiga tahapan, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

MTs Al-Karim 1 Tebuwung merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di kota Gresik, yang mana madrasah ini tidak hanya mementingkan keunggulan dalam prestasi belajar yang bersifat pengetahuan umum, namun juga menekankan pada aspek moral. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum saja tetapi juga dengan ilmu-ilmu agama serta kedisiplinan dalam berperilaku, sehingga diharapkan lulusan dari MTs Al-Karimi 1 Tebuwung menjadi generasi yang berilmu dan berpengetahuan yang baik. Dibalik kegiatan peningkatan mutu belajar siswa, yang dilakukan

⁹ Nana Syaodih, *Prinsip Dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: P2LPTK, 2005). hlm 70-76.

¹⁰ J. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm 98.

di MTs Al-Karimi 1 Tebuwung Kabupaten Gresik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentu masih memiliki problem atau kendala. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Nafi' selaku kepala sekolah di MTs Al-Karimi 1 Tebuwung Kabupaten Gresik bahwa terdapat beberapa kendala diantaranya; 1) Kurangnya keterampilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. 2) Prilaku siswa yang kurang disiplin sehingga dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar 3) sumber daya yang kurang mempunyai sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum bisa maksimal.

Salah satu indikator untuk mengukur apakah sebuah lembaga pendidikan telah berhasil dalam mencapai tujuannya adalah dengan melihat kualitas belajar siswa dan prestasi yang dicapai siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan bermutu jika kegiatan belajar mengajar terlaksana secara efektif dan efisien, iklim pembelajaran yang baik, serta materi dan media pembelajaran yang sesuai SNP. Seorang peserta didik dikatakan mencapai perkembangan secara optimal apabila peserta didik tersebut memperoleh pendidikan dan prestasi belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Dari latar belakang di atas, jelas bahwa MBS merupakan salah satu penawaran dan solusi bagi sekolah agar bisa melakukan inovasi improvisasi yang berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial, dan masalah lainnya untuk menumbuhkan aktivitas, kreatifitas, dan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹

Dalam upaya pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Faisal, observasi ada tiga macam: observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang artinya, peneliti menggunakan berbagai metode: interview informal, observasi langsung ke lapangan, dan lain sebagainya. Usaha untuk menggali lebih dalam sebuah kajian dan sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya dapat dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara sendiri menurut Esterbe merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan tanggapan, untuk menghasilkan komunikasi dan konstruksi makna bersama tentang topik tertentu. Dokumentasi merupakan sumber data yang bukan manusia, jadi dengan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data bukan dari orang, akan tetapi dari sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹²

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Hal ini digunakan untuk menguji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan teknik ini, data yang diperoleh dari wawancara, dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Kemudian triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek waktu untuk melakukan wawancara, apakah pagi hari, siang hari, sore

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2010). hlm 1.

¹² Djam'an dan Aan Komariah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017). hlm 104-129

hari atau malam hari. Karena waktu juga mempengaruhi kredibilitas data.¹³

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan model yang digunakan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini bisa dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).¹⁴

HASIL PEMBAHASAN

1. Implementasi MBS di MTs Al-Karimi 1 Kabupaten Gresik

MBS merupakan strategi dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang mengoptimalkan setiap sumber daya dari internal sekolah dan lingkungannya agar dalam proses pembelajarannya berjalan secara efektif dan efisien, sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Manajemen Berbasis Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, madrasah melakukannya dengan pengambilan kebijakan, menerapkan fungsi manajemen seperti mengadakan rapat bersama para guru dan stakholder yang ada di Madrasah, dalam rapat itu madrasah merumuskan dan membentuk sebuah program yang berkaitan dengan komponen peningkatan kualitas belajar. Penunjukan beberapa guru sebagai penanggung jawab dari setiap program bertujuan untuk mengontrol setiap kegiatan agar bisa berjalan dengan lancar. Kepala sekolah juga memanfaatkan segala fasilitas dan kewenagannya untuk memantaunya. setelah kegiatannya berjalan, madrasah kembali untuk mengadakan rapat sebagai bahan evaluasi program ataupun kegiatan yang telah dijalankan. Dalam pengimplementasian MTs Al-Karimi 1

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: ALFABETA cv, 2019).hlm 274.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

kabupatenn Gresik telah berjalan dengan efektif dan efisien yang mana itu dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui pembagian tugas pada satuan Pendidikan. Adapun beberapa indikator yang di perhatikan dalam penerapan MBS untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs Al-Karimi 1 Kabupaten Gresik adalah;

a. Perilaku Guru,

Pendidik merupakan hal yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan hal ini dikarnakan dialah orang yang bertugas sebagai penggerak sekaligus mendidik, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini seorang pendidik yang baik harus mempunyai kualifikasi dan kemampuan seperti; 1) ketrampilan mengajar yang baik, 2) memiliki wawasan yang luas, 3) menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, 4) menguasai teknologi, 5) menjadi teladan yang baik dan, 6) memiliki kepribadian yang baik.

b. Perilaku Siswa,

Perilaku siswa adalah tingkah laku, tanggapan seorang siswa atau perbuatan seorang pendidik dalam penyampaian sesuatu terhadap siswa mengenai objek pada situasi tertentu yang terjadi akibat dari interaksi yang ada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini yang di maksud adalah pandangan, pemikiran, dan tindakan seorang siswa dalam kegiatan belajar di MTs Al-Karimi 1 Tebuwung Kabupaten Gresik. Perilaku aktivitas siswa merupakan suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon kegiatan belajar mengajar dengan baik dalam hal ini madrasah menerapkan kebijakan diantaranya; 1) prilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, 2) perilaku belajar dalam

menhgulangi pelajaran, 3) kebiasaan dalam membaca buku, 4) perilaku dalam menghadapi ujian.

Pada dasarnya kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah yang ada di dalam diri seseorang akan tetapi sebuah proses yang harus dijalani. Kebiasaan belajar bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat ceramah dari guru. Perilaku belajar siswa muncul dalam diri siswa dalam menghadapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada dirinya atas kesempatan belajar yang dimiliki.¹⁵

c. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Iklim pembelajaran dapat diartikan sebagai rasa belajar dimana peserta didik merasakan suasana pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah. MTs Al-Karimi 1 Tebuwung Kabupaten Gresik kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk menunjang proses belajar siswa agar lebih efektif dan efisien, sehingga nantinya siswa dapat menyerap ilmu yang diajarkan sesuai dengan yang diharapkan

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajarn merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan, hal ini dikarenakan materi pembelajaran merupakan bahan awal untuk memulai proses pembelajaran, pengelolaan kurikulum dan bahan ajar. Manajemen kurikulum sendiri merupakan aturan suatu pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk

¹⁵ Saryanti Endang, 'Kajian Empiris Atas Prilaku Belajar, Efikasi Diri Dan Kecerdasan Emosional Yang Berpengaruh Pada Stress Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Surakarta', *Ekonomi Bisnis Dan Perbankan*, 19 (2012), 18 <<https://media.neliti.com/media/publications/161920-ID-kajian-empiris-atas-perilaku-belajar-efi.pdf>>.

meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini MTs Al-Karimi 1 selalu menekankan pada; 1) relevansi dan kesesuaian materi pembelajaran, 2) konsistensi keajaiban, proses pembelajaran 3) kecukupan materi pembelajaran.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran diciptakan untuk memfasilitasi proses interaksi antara siswa dengan guru guna mendukung suasana belajar menjadi lebih efektif. Scanlan mendefinisikan media pembelajaran adalah semua bahan yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Diantaranya: 1) media grafis, 2) media visual, 3) media audio. selain itu penggunaan media juga harus dikelola dengan baik untuk memenuhi kelengkapan dari media pembelajaran yang ada.

Indikator-Indikator inilah yang menjadi rujukan sekaligus jaminan kepada masyarakat dan segenap pemangku kepentingan pendidikan di madrasah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi MBS dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa.

Dalam penerapan MBS yang dilakukan oleh MTs Al-Karimi 1 Tebuwung Kabupaten Gresik tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Berdasarkan sifatnya faktor yang mempengaruhi penerapan MBS di MTS Al-Karimi 1 dibagi menjadi dua macam yaitu;

a. Faktor Pendukung

1) Keterampilan kepala sekolah yang mampu mendorong dan memotivasi para guru dan siswa

¹⁶ Wildan Nurul Aini, 'Instructional Media in Teaching English to Young Learners: A Case Study in Elementary Schools in Kuningan', *Journal of English and Education*, 1.1 (2013), 196-205.

dalam meningkatkan kualitas belajar. Hal ini juga didukung dengan adanya kebijakan otonom yang memberikan kebebasan kepada madrasah untuk mengatur dan menerapkan sistem pembelajarannya sendiri.

- 2) Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar madrasah seperti monitoring dan dan pembiayaan progam madrasah dapat dimaksimalkan dengan baik, sehingga madrasah mampu memaksimalkan progamnya dengan lebih efisien.
- 3) Kerjasama yang baik antara warga sekolah dengan komite sekolah. Hal ini menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi keberhasilan progam sekolah.

Sama halnya dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dinas Provinsi Sulawesi Selatan yang menjelaskan adanya beberapak faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan kinerja sekoalah, seperti; kepemimpinan kepala sekolah, peran komite kerjasama warga sekolah, dan dukungan pemerintah setempat.¹⁷

b. Faktor Penghambat

1) Kepatuhan petugas pelaksana

Tingkat kepatuhan seluruh komponen pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya banyak dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya: ekonomi, konsep agama yang dianut, serta etos pegawai terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tingkat kepatuhan dan etos kerja pegawai yang kurang baik menjadi salah satu

¹⁷ Kartini Saade, 'Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Implementasinya Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan', *Jurnal Administrasi Publik, Volume 2 No. 1*, 2011.

hambatan sehingga kualitas pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

2) Rendahnya pemahaman pendidik terkait kebijakan MBS

Rendahnya pengetahuan dan pemahan pendidik mengenai kebijakan manajemen berbasis sekolah menjadi salah satufaktor pehambat juga, sehingga dalam penerapannya para petugas pelaksanaanya belum bisa berjalan secara maksimal.

3) Rumitnya prosedur birokrasi

Rumitnya prosedur birokrasi mengakibatkan lambatnya pelaksanaan kegiatan sehingga membuat manajemen madrasah kurang efektif.

4) Ketertiban siswa dalam mematuhi tata tertib

Ketertiban dalam mengikuti segala peraturan yang telah dibuat oleh madrasah merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu progam yang telah ditetapkan.

5) Kurangnya Peran Orang Tua

Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi peserta didik serta anggapan bahwa anak yang sudah disekolahkan, mereka menganggap bahwa perkembangan anak merupakan tanggung jawab madrasah .

Faktor penghambat yang ada di MTS Al-Karimi 1 telah teridentifikasi maka harus diperhatikan secara seksama sehingga kegagalan dalam upaya penerapan MBS mampu diminimalisir hal ini sesuai denga dari Presman dan Wildavsky yang mengingatkan bahwa proses implementasi kebijakan perlu mendapat

perhatian yang seksama berbagai faktor penghambat yang muncul dalam proses implementas.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data yang telah disampaikan di atas MBS merupakan strategi dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang mengoptimalkan setiap sumber daya dari internal sekolah dan lingkungannya agar dalam proses pembelajarannya berjalan secara efektif dan efisien, sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam pengimplementasian MBS telah berjalan dengan efektif dan efisien yang mana itu dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui pembagian tugas pada satuan pendidikan dengan mempertimbangkan;

1. Perilaku guru, dalam hal ini seorang guru harus mempunyai ketrampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, menguasai teknologi, menjadi teladan yang baik dan, memiliki kepribadian yang baik
2. Perilaku siswa meliputi perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam menhgulangi pelajaran, kebiasaan dalam membaca buku, perilaku dalam menghadapi ujian.
3. Iklim pembelajaran yaitu kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk menunjang proses belajar siswa agar lebih efektif dan efisien, sehingga nantinya siswa dapat menyerap ilmu yang diajarkan sesuai dengan yang diharapkan

¹⁸ Nadhirin, Ety Soesilowati, and Cahyo Budi Utomo, 'Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMK Negeri 4 Kendal', *Educational Management*, 6.2 (2017), 155-62.

4. Materi pembelajaran dalam hal ini relevansi dan kesesuaian materi dan bahan ajar, konsistensi keajaian, proses pembelajaran, kecukupan materi pembelajaran.
5. Media pembelajaran diantaranya; media grafis, media visual, media audio. selain itu penggunaan media juga harus dikelola dengan baik untuk menutupi kelengkapan dari media pembelajaran yang ada.

Meskipun madrasah telah merancang sebuah program dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa dengan baik namun hal tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan, tentu dalam rangka penerapannya masih ada hambatan yang akan dihadapi. seperti yang telah dialami oleh MTs Al-Karimi 1 ada beberapa hambatan diantaranya; etos pegawai terhadap pekerjaan, sumber daya yang kurang mempunyai, sistem birokrasi, dan minimnya peran orangtua, selain itu juga adanya siswa yang masih bandel dan kurang disiplin. Namun seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pengimplementasian MBS berjalan efektif dan efisien dikarenakan beberapa faktor pendukung yaitu adanya wewenang/otonomi yang lebih besar dari pemerintah kepada madrasah, sosialisasi peningkatan mutu pendidikan dari pemerintah, bantuan anggaran pendidikan baik dari pemerintah maupun masyarakat, kemauan warga sekolah untuk maju bersama-sama, dan partisipasi komite sekolah yang semakin aktif. Dari adanya faktor pendukung dan penghambat di atas harapannya pengimplementasian MBS masih bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, 'Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Di SMP Al-Firdaus Kartasura Sukoharjo', *NASKAH PUBLIKASI*, 2012
- Aini, Wildan Nurul, 'Instructional Media in Teaching English to Young Learners: A Case Study in Elementary Schools in Kuningan', *Journal of English and Education*, 1.1 (2013), 196–205

- Ani, S., and R Jannah, 'Kolaborasi Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, 2021, 328–35
- Endang, Saryanti, 'Kajian Empiris Atas Prilaku Belajar, Efikasi Diri Dan Kecerdasan Emosional Yang Berpengaruh Pada Stress Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Surakarta', *Ekonomi Bisnis Dan Perbankan*, 19 (2012), 18
<<https://media.neliti.com/media/publications/161920-ID-kajian-empiris-atas-perilaku-belajar-efi.pdf>>
- J. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Mulyasa, 'Manajemen Berbasis Sekolah' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyasana, Dedy, *Pendidik Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nadhirin, Ety Soesilowati, and Cahyo Budi Utomo, 'Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMK Negeri 4 Kendal', *Educational Management*, 6.2 (2017), 155–62
- Nurkholis., *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Pratiwi, 'Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *EduTech*, 2.1 (2020), 86–96
- Saade, Kartini, 'Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Implementasinya Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan', *Jurnal Administrasi Publik, Volume 2 No. 1*, 2011
- Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2017)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2010)

—, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: ALFABETA cv, 2019)

Syaodih, Nana, *Prinsip Dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: P2LPTK, 2005)

Wahyuningrum, M., 'Desentralisasi Pendidikan', *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Desentralisasi Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah*, 2.2 (2006)